

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memproduksi, mengakses, dan memaknai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana berbagi visual personal, melainkan berkembang menjadi ruang representasi sosial yang membentuk pemahaman kolektif mengenai peran, identitas, dan praktik sosial tertentu. Instagram, sebagai salah satu platform berbasis visual yang dominan, memanfaatkan kombinasi gambar, teks singkat, dan narasi audiovisual untuk membangun makna budaya yang dinaturalisasi melalui konten yang tampak sehari-hari (Barthes, 1977; Hall, 1997).

Dalam konteks pengasuhan anak, media sosial semakin sering dijadikan rujukan alternatif oleh ibu milenial untuk memperoleh informasi praktis, termasuk terkait kesehatan dan nutrisi anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ibu milenial memanfaatkan Instagram untuk mencari referensi pengasuhan, berbagi pengalaman, serta memvalidasi praktik yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Hendrawatie & Siregar, 2025). Pergeseran ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan pengasuhan tidak lagi hanya berasal dari institusi kesehatan atau lingkungan keluarga, tetapi juga dari ruang digital yang bersifat visual, cepat, dan mudah diakses.

Salah satu praktik pengasuhan yang banyak dibicarakan di ruang digital adalah pemberian makanan pendamping air susu ibu. Pemberian makanan pendamping air susu ibu merupakan tahap krusial dalam tumbuh kembang bayi karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada masa awal kehidupan. Praktik ini tidak hanya mencakup aspek gizi, tetapi juga menyangkut pemilihan bahan pangan, proses pengolahan, kebersihan, serta ketepatan waktu dan porsi pemberian (Manalu & Putri, 2025). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa

keragaman jenis makanan pendamping air susu ibu pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia baru mencapai sekitar 59,3 persen, yang mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam praktik pemenuhan gizi anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu masih menjadi isu kesehatan dan sosial yang relevan untuk dikaji.

Selain itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia menegaskan bahwa pemberian makanan pendamping air susu ibu yang tepat pada periode 1.000 Hari Kehidupan Pertama memiliki peran penting dalam mencegah malnutrisi dan stunting, yang hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan publik di Indonesia (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2025). Dalam konteks sosial budaya Indonesia, ibu masih diposisikan sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makanan pendamping air susu ibu, sehingga representasi mengenai praktik ini memiliki implikasi ideologis terhadap konstruksi peran keibuan di masyarakat.

Relevansi kajian mengenai makanan pendamping air susu ibu semakin menguat ketika dikaitkan dengan perkembangan media sosial sebagai sumber informasi utama. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu di Indonesia memperoleh informasi terkait makanan pendamping air susu ibu melalui internet dan media sosial, termasuk Instagram (Marfuah & Kurniawati, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa konten digital tentang makanan pendamping air susu ibu tidak hanya bersifat informatif, tetapi berpotensi memengaruhi keputusan dan praktik pengasuhan secara nyata. Dengan demikian, representasi visual mengenai praktik makanan pendamping air susu ibu di media sosial menjadi penting untuk dikaji secara kritis.

Sebagai media berbasis visual, Instagram memungkinkan praktik pengasuhan direpresentasikan melalui rangkaian tanda yang membentuk makna tertentu. Pendekatan semiotika Roland Barthes menekankan bahwa makna tidak berhenti pada tataran denotatif, tetapi berkembang ke tingkat konotasi dan mitos yang bekerja secara halus dalam membingkai realitas sosial (Barthes, 1977). Dalam

konteks media sosial, mitos beroperasi melalui visual yang tampak natural, edukatif, dan informatif, namun sesungguhnya mereproduksi nilai dan ideologi tertentu mengenai peran sosial, termasuk peran ibu dalam pengasuhan anak.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes telah mengkaji representasi ibu milenial di Instagram, terutama dalam kaitannya dengan citra ibu ideal yang rasional, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap berbagai tuntutan (Putri & Kamilah, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih memfokuskan analisis pada representasi ibu dalam konteks pengasuhan secara umum, tanpa menyoroti secara spesifik praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu yang terhubung dengan dinamika ekonomi digital dan layanan pasar online. Padahal, kemunculan layanan pasar online memperkenalkan dimensi baru dalam praktik pengasuhan, di mana pemenuhan kebutuhan pangan bayi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan nutrisi, tetapi juga dengan kemampuan ibu dalam memanfaatkan teknologi digital serta berinteraksi dengan aktor lain, seperti pedagang pasar dan platform aplikasi.

Konten Reels Instagram @titipkuofficial menampilkan relasi tersebut melalui visual yang menggabungkan aktivitas belanja di pasar tradisional, interaksi dengan pedagang, pengolahan bahan pangan, serta penggunaan teknologi digital dalam satu rangkaian narasi. Pemilihan konten ini juga berkaitan dengan konteks empiris penelitian, di mana selama periode magang peneliti pada Juli hingga Oktober 2025, isu mengenai pemenuhan kebutuhan pangan, edukasi gizi, serta pemanfaatan layanan pasar online untuk mendukung praktik pengasuhan menjadi diskursus yang cukup menonjol dalam konten komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa topik pemberian makanan pendamping air susu ibu tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan praktik komunikasi pemasaran dan sosial yang berlangsung pada periode tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menganalisis representasi ibu milenial secara umum di Instagram, penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu dikonstruksi

melalui integrasi pasar tradisional dan platform digital dalam satu teks visual. Fokus pada relasi antara ibu, pedagang pasar, dan teknologi memungkinkan pembacaan baru mengenai transformasi makna pengasuhan dalam konteks ekonomi platform, di mana praktik domestik dipertemukan dengan logika efisiensi, teknologi, dan konsumsi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ibu milenial dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial terkait praktik penyediaan makanan pendamping air susu ibu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana sistem tanda visual dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial membangun representasi ibu milenial dalam praktik penyediaan makanan pendamping air susu ibu (MPASI)?

1.2. Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Media sosial, khususnya Instagram, tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi pengalaman personal, tetapi juga berfungsi sebagai medium representasi nilai, identitas, dan peran sosial tertentu. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya konten-konten edukatif mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang diproduksi oleh platform layanan pasar online, seperti akun Instagram @titipkuofficial. Konten MPASI yang disajikan dalam format Reels tersebut tidak hanya berfokus pada aspek informatif, tetapi juga menampilkan visual, narasi, serta simbol-simbol tertentu yang membentuk gambaran ideal tentang sosok ibu millennial.

Ibu millennial sering direpresentasikan sebagai figur yang modern, cerdas, peduli kesehatan anak, dan mampu mengelola kebutuhan rumah tangga secara praktis melalui bantuan layanan digital. Representasi ini hadir melalui tanda-tanda visual seperti pemilihan warna, gestur tubuh, ekspresi wajah, penggunaan properti dapur, hingga narasi keseharian yang ditampilkan dalam konten. Namun,

representasi tersebut tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi media yang sarat dengan makna ideologis. Media, dalam hal ini Instagram, berperan aktif dalam membentuk realitas sosial tentang bagaimana sosok ibu seharusnya berperilaku, mengambil keputusan, dan memaknai perannya dalam penyediaan MPASI bagi anak.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bahwa tanda-tanda visual yang ditampilkan dalam konten Reels Instagram tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membawa makna denotatif dan konotatif yang lebih dalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dibaca sebagai sistem penandaan yang berpotensi melahirkan mitos mengenai sosok ibu millennial yang ideal. Mitos ini kemudian dapat memengaruhi cara pandang khalayak, khususnya para ibu muda, dalam memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam praktik pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih jauh bagaimana media digital membentuk representasi ibu millennial melalui konten MPASI yang disajikan oleh akun Instagram @titipkuofficial. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana tanda-tanda visual dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial merepresentasikan sosok ibu millennial dalam konteks penyediaan Makanan Pendamping ASI (MPASI)?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi ibu millennial dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial terkait penyediaan MPASI dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4. Luaran Penelitian

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada Jurnal Komunikasi UII terakreditasi SINTA 2 berskala nasional.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi semiotika media dan representasi ibu millennial dalam konteks pengasuhan dan konsumsi digital. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konten parenting dan media sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku industri digital dan pengelola media sosial mengenai bagaimana konten visual membentuk makna dan persepsi audiens, khususnya ibu millennial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi audiens dalam mengonsumsi konten pengasuhan di media sosial secara lebih sadar

